

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Pasal 1 Ayat 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, yang dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mewujudkan sesuatu yang diwariskan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan membentuk generasi ini sebagai panutan bagi ajaran generasi sebelumnya. Hingga saat ini, pendidikan tidak memiliki batas untuk menjelaskan arti pendidikan secara utuh karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Sifat kompleks sering disebut ilmu pendidikan. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki hubungan dalam arti praktis maupun teoritis. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya berkolaborasi satu sama lain.²

Pendidikan (sekolah) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter, yaitu upaya sekolah yang dilakukan secara bersama-sama oleh pendidik dan warga sekolah melalui kegiatan di sekolah untuk membentuk

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 1 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): h. 1–8.

karakter dan moral peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka selalu menjadikan Al-qur'an sebagai tumpuan perspektif berpikir, bersikap dan bertindak. Sebagai pendidik, tentunya sangat berperan dalam membentuk karakter peserta didik.³ Ditambah lagi di era krisis moral ini, pendidik sangat berperan terhadap pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik menuju kepada karakter yang baik dan beradab.

Karakter merupakan nilai dasar untuk membangun pribadi manusia, pribadi tersebut terbentuk karena pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala keadaan secara bermoral dan diterapkan dalam bentuk perbuatan nyata melalui tingkah laku yang baik.⁴ Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan tiga konsep tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan kebaikan. Lickona pun menjelaskan bahwa konsep moral memiliki beberapa komponen, yaitu:

³ D Maylisa, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak," *Skripsi*, 2020, h. 105.

⁴ Purniadi Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus Di MIN Sekuduk Dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2018): h. 147–56, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.14>.

kesadaran moral, mengetahui nilai moral, menentukan sudut pandang, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.⁵

Pendidikan karakter adalah suatu sarana untuk membentuk nilai-nilai karakter kepada anak yang kemudian menjadi tertanam dalam diri anak. Sehingga anak menjadi manusia yang sempurna yang mengetahui hal baik, maupun berbuat baik, dan dapat berperilaku baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri maupun lingkungannya. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada pembinaan potensi yang ada pada diri seseorang, dikembangkan dengan melalui pembiasaan sifat-sifat baik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti yang baik dalam segala perannya sekarang dan masa yang akan datang.⁶

Moralitas yang ada pada manusia khususnya pada generasi muda sekarang sudah mulai memudar, banyak sekali anak-anak hari ini yang berperilaku tanpa moral di dalamnya. Karena pada dasarnya generasi muda adalah generasi yang mudah terpengaruh dan rentan akan pergeseran moral. Hal ini sering dilihat dalam kehidupan nyata dimana mereka telah berperilaku melampaui batas, di mana mereka tidak lagi melakukan kebijaksanaan dalam berperilaku, sangat memprihatinkan dengan kondisi saat ini. Karena tanpa akhlak yang tertanam dalam diri seseorang, bangsa ini akan rusak nantinya. Kemerostan moral itu ditandai

⁵ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan, Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 85-100.

⁶ Juriah Ramadhani et al., *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Bengkulu: LP2 IAIN Curup, September 2020), h. 22-23.

dengan munculnya berbagai pelanggaran dan tindak kejahatan yang ada di lingkungan masyarakat, seperti pencurian, berkata kasar, hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, tindakan perkelahian, dan adanya perilaku negatif tadi merupakan suatu tanda akan hancurnya suatu bangsa. Banyak berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kemerosotan moral yang ada pada diri anak sekarang, salah faktornya yaitu adanya globalisasi, dimana adanya globalisasi membuat banyak sekali perubahan dalam kehidupan masyarakat, masuknya berbagai ideologi luar, teknologi bahkan kebudayaan yang dapat merubah tatanan kehidupan dalam masyarakat.⁷

Akhlak dan moral dalam kehidupan ini harus dijunjung tinggi demi tercapainya kehidupan yang rukun dan tenteram. Akhlak dan budi pekerti memiliki peranan penting dalam membangun suatu bangsa, akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang terpuji atau *akhlakul karimah*. Seseorang yang berakhlak terpuji, maka segala perbuatan dan tingkah lakunya pun baik. dengan begitu, akan terwujudlah kehidupan yang harmonis.

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat menghindari berbuat salah, yang membuat orang lain terluka. Tentu saja tidak baik ketika seseorang telah melakukan kesalahan, terlebih lagi tidak ada permintaan maaf. Namun terkadang banyak juga yang sudah meminta maaf kepada seseorang tapi tidak dimaafkan. Atau terkadang orang yang dimintai maaf telah memaafkan, tetapi

⁷ Indriana Wijayanti, *Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern*, (Universitas Lambung Mangkurat), h. 4.

orang itu di dalam hatinya tidak tulus, sehingga apalah arti sebuah permintaan maaf jika tidak dilandasi dengan keikhlasan dan ketulusan.

Musthafa al-Adawy dalam bukunya menerangkan bahwa, “Jika seseorang melontarkan makian atau tuduhan kepada Anda maafkanlah dan ucapkanlah kata-kata yang baik. jika seseorang bersikap tidak baik terhadap Anda, maka Allah akan tetap membantu Anda jika Anda memberi maaf dan tetap berbuat baik. dan jika seseorang menganiaya Anda, maka maafkanlah.”⁸

Setiap manusia tentunya pernah berbuat salah. Kesalahan dan kekhilafan ialah fitrah manusia. Akan tetapi apapun kesalahan orang lain pada kita, kita harus tetap memberi maaf kepada mereka agar terjalin hubungan yang baik. seperti dijelaskan dalam kitab Ibnu Katsir bahwasanya Ibnu Zaid mengatakan “mereka diperintahkan untuk memberikan maaf kepada kaum Musyrikin.”⁹ Akan tetapi, manusia yang baik adalah manusia yang menyadari akan kesalahannya dan segera bertaubat kepada Allah Swt. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya: “*Setiap manusia pernah melakukan kesalahan dan sebaik-baiknya pelaku kesalahan itu adalah orang yang segera bertaubat kepada Allah Swt.*” Maknanya, setiap manusia yang baik bukan orang yang tidak pernah berbuat salah, kecuali Rasulullah SAW yang senantiasa dalam bimbingan Allah Swt.

Pemaaf merupakan salah satu akhlak terpuji, ada sebagian orang beranggapan bahwa meminta maaf itu mudah, namun tak semua bisa memaafkan, terkadang memang ada benarnya, memaafkan memang bukan perkara yang mudah.

⁸ Musthafa al-Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 62-62.

⁹ Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’I, 2004), h. 122.

Namun perlu diperhatikan, jika kita sulit memaafkan, maka akan banyak dendam di hati kita, terlebih kita akan sulit melupakan kesalahan orang lain terhadap apa yang diperbuat kepada kita.¹⁰ Allah menegaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada utusan-Nya agar konsisten menggenggam tiga prinsip utama dalam bergaul yaitu murah hati (pemaaf), berseru kepada kebaikan serta berpaling dari orang-orang bodoh. Pengarang *Ma'alim At-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*, Al-Baghawi menukil penuturan Ibnu Abbas bahwa Allah memberi perintah kepada Nabi saw agar lebih memilih memaafkan moral manusia.¹¹

Ibnu Katsir dalam kitabnya "Tafsir Ibnu Katsir", surat Al-A'raf ayat 199 menjelaskan tentang Allah yang memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar memiliki sifat pemaaf dan berlapang dada dalam menghadapi orang-orang musyrik selama sepuluh tahun. Sejumlah orang telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firmanNya: *Jadilah engkau pemaaf.* (Al-A'raf: 199) yakni terhadap sikap dan perbuatan orang lain tanpa mengeluh.¹²

¹⁰ Muhammad Nuh, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII* (Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013), h. 74.

¹¹ Muhammad Ilham Fikron, "Tafsir Surah Al-A'raf Ayat 199: Tiga Prinsip Utama dalam Bergaul". Diakses 1 April 2023, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-araf-ayat-199-tiga-prinsip-utama-dalam-bergaul/>

¹² Al-Imam Abul Fida Isma' il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 274.

Memiliki karakter pemaaf merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki sikap pemaaf akan merasakan banyak manfaat. Seseorang yang mudah memaafkan akan hidup damai tanpa beban pikiran, hidup tanpa stress dan tidak ada rasa dendam. Orang yang pemaaf akan menjalani hidup dengan santai, damai dan tentunya bahagia.¹³

Membiasakan diri menjadi pribadi yang mudah memaafkan kesalahan orang lain memanglah tidak mudah. Seseorang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain tidak akan mudah melampiaskan amarahnya. Orang yang menahan amarah dan memaafkan orang lain, dialah yang dijanjikan surga oleh Allah Swt. Orang yang seperti itu tidak hanya disukai oleh Allah Swt. dan sesama manusia, namun juga para malaikat-Nya. Memaafkan bukanlah sifat instan dalam diri manusia. Sederhananya, sifat memaafkan merupakan sifat yang tumbuh dalam diri seseorang Ketika orang tersebut terbiasa melatih dirinya secara rutin dan terus menerus untuk mampu memaafkan dan meminta maaf. *Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa Sallam*, beliau bersabda bahwa “apabila kita ingin menjadi pemaaf, maka ingatlah dua perkara dan lupakanlah dua perkara”. Perkara-perkara yang beliau maksud adalah: Pertama, mengingat-ingat kebaikan orang lain dan lupakanlah kebaikan yang pernah kita lakukan terhadap orang lain. Kedua, mengingat-ingat keburukan kita terhadap orang lain dan lupakanlah keburukan orang lain terhadap kita.¹⁴

¹³ Imanuel Menangna, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Diskusi Terhadap Sikap Pemaaf Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Santo Petrus Medan,” *Thesis*, 2014, h. 4.

¹⁴ Kumparan, “Tujuh Cara Menjadi Pribadi Pemaaf”. Diakses 4 Maret 2024, <https://kumparan.com/panduan-muslim/tujuh-cara-menjadi-pribadi-pemaaf>

Anak-anak di zaman sekarang, terutama anak-anak di usia Sekolah Dasar masih marak terjadi tindakan *pembullying*, yang mengakibatkan korban *bullying* malu untuk masuk sekolah, hal tersebut berakibat pada hasil belajar peserta didik. Di kelas rendah Sekolah Dasar, permasalahan yang sering kita temui yaitu perkelahian yang mengakibatkan permusuhan. Untuk menyelesaikan masalah tersebut harus ada tindakan saling memaafkan dan saling ikhlas.¹⁵

Tidak memandang siapa yang benar siapa yang salah. Dalam hal ini, peran pendidik sangat dibutuhkan untuk menanamkan sifat pemaaf sejak dini kepada peserta didik. Seorang guru yang baik itu adalah guru yang memberi suri teladan bagi pembentukan karakter dan pengembangan sikap peserta didik ke arah yang lebih positif. Hal ini menjadikan profesi guru sebagai model yang sangat dibutuhkan dalam dunia Pendidikan. Tugas dan tanggung jawab seorang guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni seorang guru juga mempunyai kewajiban membentuk karakter atau watak dan jiwa peserta didik yang sebenarnya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, sehingga guru merupakan ujung tombaknya. Profesi guru menjadi garda terdepan dalam membangun karakter bangsa.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran pendidik dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik. Dengan demikian peneliti mengambil judul **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam**

¹⁵ Saiful Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): h. 57–76, <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76>.

¹⁶ Ratnawati, “Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (2018): h. 4-6.

Membentuk Karakter Pemaaf Peserta Didik Pada Kelas Rendah MIN 5 Barito Kuala”

B. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahpahaman istilah dan perluasan pembahasan dalam judul penelitian di atas, maka peneliti memberikan penegasan secara operasional sebagai berikut:

1. Pengertian Peran

Peran ialah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran menentukan apa yang harus diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses.¹⁷ Jadi pengertian peran disini adalah tugas atau kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam menangani suatu kasus atau kejadian di kelasnya.

2. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁸

¹⁷ Rismadini, *Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Upaya Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 31.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Jadi, guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pengembangan baik fisik maupun spiritual.

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada anak didik. Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama kepada anak didik, serta dapat menjadi karakter dari anak didik tersebut.¹⁹ Maksud dari guru akidah akhlak disini adalah seseorang yang diberi tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengarahkan pengembangan fisik maupun spiritual peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak, yang mana mata pelajaran ini lebih berfokus pada pengajaran agama islam seperti penanaman nilai keimanan, pembelajaran tentang tingkah laku atau sikap yang harus dimiliki seorang muslim.

3. Pengertian Karakter

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa

¹⁹ Dedi Wahyudi dkk, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No. 1 (2018): h. 39.

disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁰

4. Pengertian Pemaaf

Pemaaf ialah orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya.²¹ Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut *al-afw* yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah.²² Maksud dari pemaaf dalam penelitian ini adalah orang yang rela memaafkan kesalahan orang lain.

5. Pengertian Peserta Didik Kelas Rendah

Peserta didik adalah orang atau individu yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai hak dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.²³ Peserta didik kelas rendah ialah peserta didik yang berada pada tingkatan kelas satu, dua dan tiga dengan rentan usia 6-9 tahun. Peserta didik kelas rendah dapat dikategorikan sebagai kelompok anak usia dini. Masa anak usia dini merupakan masa yang mengalami

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, Cet.2), h. 12.

²¹ Marzuki, *Pemaaf* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), h. 1.

²² Kholilurrohman, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemaaf Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Telaah Surat Al-A'raf Ayat 199)", *Skripsi*, 2019, h. 5.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an (Jakarta: Bumi Restu, 1986), h. 97.

fase waktu yang singkat namun pada fase ini memiliki arti yang besar jika potensi peserta didik dikembangkan dengan maksimal.²⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam: penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa saja peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik kelas rendah MIN 5 Barito Kuala?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik kelas rendah MIN 5 Barito Kuala?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik
2. Untuk mengetahui faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik

²⁴ Mila Lisnadiani Iswanda, dkk, "Analisis Tugas dan Kemampuan Seorang Guru Kelas Dalam Menyikapi Perbedaan Karakter Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* Vol. 2 No. 3 (Agustus 2023): h. 86.

E. Signifikasi Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan membantu mengetahui lebih banyak lagi semua pihak yang terlibat yang terlibat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti lain dan memperluas serta memperkaya pengetahuan bahwa guru Akidah Akhlak berperan dalam pembentukan karakter pemaaf peserta didik khususnya di kelas rendah Sekolah Dasar. Yang mana pembentukan karakter itu tidak hanya didapat anak dari orang tuanya di rumah, tetapi lingkungan yang mendukung dan semua orang yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik juga ikut berperan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat agar lebih meningkatkan usahanya dalam menanamkan sikap pemaaf pada dirinya sehingga proses yang dilakukan akan membuahkan hasil yang mana membuat peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang yang pemaaf.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi pendidik di Madrasah Ibtidaiyah mengenai gambaran tentang upaya apa saja yang seharusnya dilakukan pendidik dalam menumbuhkan sikap pemaaf pada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan yang berkaitan dengan peran guru Akidah Akhlak terkhusus peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter pemaaf peserta didik kelas rendah.

d. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Pemaaf Peserta Didik Pada Kelas rendah MIN 5 Barito Kuala dalam upaya membentuk karakter pemaaf pada peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa karya ilmiah yang membahas dan menyinggung tentang peran guru dalam membentuk karakter pemaaf yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Nama Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Analisis Penelitian
Dwi Maylisa (2020)	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak	Jenis penelitian: penelitian lapangan Pendekatan penelitian: deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa peranan guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter islami siswa sangat dominan terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi pembelajaran, peranan guru sangat sulit digantikan oleh orang lain. Sekalipun teknologi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal tersebut disebabkan karena terdapat dimensi-dimensi

			<p>dalam proses Pendidikan yang diperankan oleh guru dan tidak dapat digantikan oleh sembarang orang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Maylisa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah meneliti tentang peran guru dalam membentuk karakter islami, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada salah satu karakter islami yaitu pemaaf. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang dilakukan Dwi Maylisa adalah siswa SMK sedangkan subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa MI kelas rendah.</p>
Miftakhur Roifah (2015)	Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VII Di Mts Mojokerto Kota Kediri Tahun 2015	Pendekatan penelitian: Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa agar menjadi lebih baik. pembinaan akhlakul karimah siswa dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran dengan melalui penyampaian cerita-cerita tentang Nabi, Rasul, para sahabat Nabi, dan tentang kisah-kisah kehidupan dan guru akidah akhlak tersebut juga memberikan nasehat, dan pemberian contoh yang baik dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Miftakhur Roifah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang peran apa saja yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah peserta didik, namun disini peneliti lebih berfokus</p>

			pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar yang berada pada tingkat pertama yaitu peserta didik kelas rendah serta berfokus pada karakter pemaaf.
Ayu Khairani Batubara (2020)	Peran Guru BK Dalam Membentuk Sikap Pemaaf Di Mts. Al-Ittihadiyah Pangkalan Masyhur Medan	Pendekatan penelitian: deskriptif kualitatif	<p>Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru BK dalam membentuk sikap pemaaf di MTs Al-Ittihadiyah Pangkalan Masyhur Medan, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pemanggilan kedua belah pihak siswa yang terlibat pertikaian di waktu yang berbeda. Guru BK memanggil siswa satu per satu sehingga kedua belah pihak mampu mengeluarkan perasaan dan pendapatnya masing-masing. b. Menyinkronkan kedua informasi dari masing-masing siswa dan menemukan dimana letak kesalahpahaman. c. Menyelenggarakan beberapa layanan yang digunakan dalam membentuk sikap pemaaf yaitu layanan informasi dengan memberikan materi atau informasi tentang pemaaf atau fungsi dari kata maaf dan juga layanan mediasi dengan memberikan pengertian titik masalahnya yang dimaksud sehingga siswa menyadari dan mengerti apa yang salah dan apa yang harus diperbaiki dari diri masing-masing.

			<p>Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Khairani Batubara lebih berfokus bagaimana cara guru BK di MTs dengan menyelenggarakan layanan dalam menangani kasus pertikaian dengan cara memanggil kedua belah pihak untuk mengungkapkan perasaan masing-masing serta menyinkronkan kedua informasi untuk mendapat titik terang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada upaya-upaya guru akidah akhlak dalam membentuk karakter pemaaf di MI atau SD sederajat.</p>
--	--	--	---

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang berisi tentang pengertian peran guru, karakter pemaaf, dan faktor penghambat guru dalam membentuk karakter pemaaf.

BAB III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan seluruh penelitian dan saran berkaitan dengan penelitian ini.